

## HUMANISTIC THOUGHT IN MUSIC ARTS EDUCATION

**Irdhan Epria Darma Putra**

Universitas Negeri Padang  
(irdhan@fbs.unp.ac.id)

---

Received: 2023-01-10 ; Revised: 2023-06-09; Accepted: 2023-06-20

---

### ***Abstract***

*Research is the foundation of music education that has a humanistic mind. This research was conducted to determine the initial study of learning that could have been more optimal. Music education has not been able to express freedom and maturity. This research is due to a need to foster students' sense of awareness and responsibility. This awareness can expand students' experiences in music in the surrounding environment. The research used literature studies from ten articles published in national journals and then abstracted to compare the findings. The results showed that music education focuses on art elements, including expressing, appreciating, creating, and creating harmony in the environment. Music arts education can motivate students to discover the character and personality of students in knowledge, potential, and positive behavior in the surrounding environment.*

**Keywords:** *Musical Art; Humanistic Perspective*

# PEMIKIRAN HUMANISTIK DALAM PENDIDIKAN SENI MUSIK

## Abstrak

Hal | 64

Riset merupakan landasan pendidikan musik yang berwawasan humanistik. Penelitian ini dilakukan untuk menentukan pembelajaran awal yang bisa lebih optimal. Pendidikan musik belum mampu mengekspresikan kebebasan dan kedewasaan. Penelitian ini dilakukan karena adanya kebutuhan untuk menumbuhkan rasa kesadaran dan tanggung jawab siswa. Kesadaran tersebut dapat memperluas pengalaman siswa dalam bermusik di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan studi literatur dari sepuluh artikel yang diterbitkan di jurnal nasional dan kemudian disarikan untuk membandingkan temuan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan musik menitikberatkan pada unsur seni yang meliputi mengungkapkan, mengapresiasi, berkreasi, dan menciptakan keselarasan dalam lingkungan. Pendidikan seni musik dapat memotivasi siswa untuk menemukan karakter dan kepribadian siswa dalam pengetahuan, potensi, dan perilaku positif di lingkungan sekitarnya

**Kata Kunci:** Seni Musik; Perspektif Humanistik

## PENDAHULUAN

Pendidikan seni merupakan kependidikan yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa, khusus melatih siswa mengekspresikan, mengapresiasi, mengkreasi, mengharmonikan, serta menghasilkan keindahan. Kependidikan seni musik dapat memberikan ekspresi bebas dan peluang siswa dalam mengembangkan kepribadian. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan siswa yang dapat membekali diri untuk memotivasi dalam pengembangan kompetensi dan kreatifitas. Pengetahuan yang diperoleh oleh siswa mencakup perilaku, kecakapan, pengetahuan, dan rasa dalam memainkan musik serta berpengalaman dalam kesenian, sehingga pembelakaln ini dapat membuat siswa menemukan solusi persoalan berkehidupan dan pengembangan kepribadian. Proses penerapan ini dapat dilakukan dengan akomodasi keberbedaan karakter pada setiap individu, dan level pengembangannya (Prabawa et al., 2021).

Pengembangan kepribadian siswa relevan dengan keadaan, yaitu manusia yang mempunyai hak untuk bebas dalam bertanggung jawab, beretika, dan bermoral. Hal ini adalah landasan dalam kependidikan seni musik. Kepribadian adalah suatu yang dapat membentuk siswa dalam landasan kependidikan seni musik, yaitu kepribadian yang humanis. Kepribadian yang humanis adalah semua langkah pikiran, rasa, tingkah laku yang dapat dilaksanakan oleh siswa dalam menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar dan didasari oleh rasa sayang dan juga dapat membuat manusia dimanusiakan. Tidak hanya memperoleh kepengetahuan, akan tetapi humanis berfokus pada pengetahuan dengan berdampak positif terhadap kedewasaan pengembangan kepribadian siswa (Triyanto, 2016).

Desyandri menyebutkan bahwa kependidikan seni yang humanis dapat membuat lingkungan belajar efisien dalam aktifitas mengeksplorasi diri siswa (Desyandri, 2015). Dengan kata lain hal ini berfokus pada perkembangan kompetensi siswa, dan memperbaiki kependidikan dibutuhkan untuk dijadikan sebagai parameter tingkat kependidikan. Hal ini diperlukan untuk memperoleh bimbingan yang menopang kecakapan guru yang profesional. Strategi ini dilaksanakandengan menggunakan landasan reformasi kependidikan yang mengarah kepada kependidikan yang mempunyai budaya. Pendapat lain, menyebutkan bahwa kependidikan bertujuan tidak hanya memberikan kecakapan, akan tetapi memberikan pengalaman kepada siswa untuk mendukung pengembangan diri, khususnya kecerdasan emosional yang diciptakan dari kecerdasan intelektual .

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, tampak bahwa kesesuaian fakat tidak memperlihatkan kependidikan seni musik yang berfokus pada humanis. Hal ini tampak pada proses pemberian kependidikan seni murik tidak secara menyeluruh, dengan kata lain tidak membantu dalam memberikan pengalaman dan kompetensi siswa dalam mengekspresikan, mengapresiasi, mengkreasi, keindahan dalam pembelajaran, dalam belum berfokus pada pengembangan personal siswa. Akan tetapi kependidikan seni tida sekedar memperoleh nilai yang baik, akan tetapi membenuk karakter siswa dalam penapaian bahagia dalam pengalaman hidup siswa. Keadaan ini dapat dinyatakan bahwa kependidikan seni belum efektif dipahami oleh siswa, pembelajaran kesenian berfokus pada notasi musik dan

lagu, dengan kata lain semua ini sifatnya menghibur dalam menghilangkan kebosanan siswa. Secara umum, pembelajaran seni musik belum menerapkan cakupan pengetahuan yang sampai kepada eksplorasi kreativitas diri siswa sehingga dapat membentuk karakter siswa melalui kependidikan seni musik. Keadaan pembelajaran ini dikatakan bahwa optimalisasi belum sampai pada landasan pembelajaran karena tidak memperdulikan tujuan pembelajaran seni musik (Arnita, 2017).

Selain itu, kependidikan sekan-akan merupakan sebuah asal mula kepengetahuan, dengan kata lain belum dapat membuat statusnya berubah menjadi fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Hal ini diharapkan bagi guru berperan dalam membuat pengarahan kepada siswa untuk memotivasi kreatifitas dalam memainkan musik karena awal pengembangan musik dimulai dari menirukan yang memerlukan rangsangan siswa untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan musik. Penindakan lanjut dilakukan melalui perantara guru dalam memberikan pengetahuan tentang kependidikan yang perlu peningkatan dalam mencapai target kependidikan dan menumbuhkan kesadaran diri dalam bertanggung jawab sebagai manusia. Oleh sebab itu perlu dilakukan upaya kebaruan dalam pemikiran yang humanis (Afriadi, 2019).

## METODE

Penggunaan metode di penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan meta-analisis untuk mengkaji sepuluh artikel pada jurnal nasional. Analisis dilanjutkan dengan menggunakan berikut (1) proses pemikiran humanistik dalam kependidikan seni musik yang menggunakan pencarian mesin pencarian google yang sama dengan tema penelitian sebanyak sepuluh artikel di jurnal

nasional; (2) setiap artikel dikategorikan dengan memberikan kode untuk mengelompokkan sesuai dengan indikator penelitian ini, yaitu pemikiran humanistik dalam kependidikan seni musik; (3) setiap artikel dianalisis dengan indikator pemikiran humanistik dalam kependidikan seni musik dan dijumlahkan dominasi penggunaan proses identifikasi yang digunakan pada artikel jurnal nasional; (4) dominasi penggunaan pemikiran humanistik dalam kependidikan seni musik dihubungkan dengan implikasi pada pembahasan dan kesimpulan setiap artikel; (5) hasil dominasi dijabarkan dan diuraikan untuk membuat keberbedaan dalam penelitian ini. (6) perhitungan ditampilkan dengan membuat tabel perhitungan berisi nama peneliti, tahun penelitian, judul penelitian, penggunaan proses identifikasi, metode yang digunakan. Keenam tahapan analisis dijadikan tolak ukur dan kinerja dalam penelitian ini. melakukan kajian aspek penyelenggaraan ABK di sekolah inklusi, seperti *screening*, *referral* (pengalihanganan), *classification*, perencanaan pembelajaran, dan pengawasan perkembangan pembelajaran ABK. Keterselenggaraan ABK di sekolah inklusi dapat dijadikan sebagai indikator dalam identifikasi ABK di sekolah inklusi (Moher et al., 2010)(Argaheni, 2020); ((Rosyada & Retnawati, 2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut beberapa penjabaran perihal landasan kependidikan seni dari sejumlah pendapat ahli yang direalisasikan melalui kependidikan seni musik yang menganut aliran humanis.

### 1. Filosifis kependidikan seni musik

### a. Pendapat Plato

Plato menyebutkan bahwa musik dikenal dengan hukum kemoran yang dapat memberikan psikologis alam semesta, pendapat, imajinasi, kebahagiaan, dan sesuatu yang berada di sana. Hal ini merupakan isi dari peraturan yang dapat menjadi baik dan keindahannya belum terlihat akan tetapi dapat memberikan pencahayaan. Pernyataan Plato ini dapat defenisikan sebagai seni musik adalah adalah kebahasaan yang emosional dapat berkomunikasi dengan lingkungan manusia. Dalam landasannya manusia diberikan akal pikiran dan imajinasi dalam mengekspresikan tingkah laku yang saling bertoleransi. Ditambah laku manusia dibuat untuk menciptakan harmonisi dengan keadaan alam (Hardjana, 2018).

Kependidikan seni musik yang berfokus pada aliran humanis dapat menciptakan kecedasan emosional siswa untuk menstimulasi akal pikiran, imainasi yang berhubungan dengan keadaan ala. Untuk seterusnya kependidikan seni diharapkan mampu beradaptasi dengan gejala sosial dalam lingkungan sehingga hubungan siswa dan guru dapat melatih siswa dan berkomunikasi dengan keadaan sekitar. Berikutnya, pendapat lain menyebutkan bahwa kebahasaan yang emosional ini berhubungan dengan pikiran individu sehingga dapat berhubungan dengan hubungan penindakan. Penindakan ini berhubungan dengan perilaku sehingga luarannya terkoneksi dengan kemoralan. Oleh karena itu, keemosional dikaitkan dengan musik, pikiran, dan penindakan serta tingkah laku yang baik, maka dapat mengembangkan kemoralan yang bersifat positif. Hal ini tampak bahwa kependidikan seni musik mempunyai hubungan dengan kemoralan siswa sehingga dapat

mengembangkan kebudayaan pada setiap siswa yang merepresentasikan hubungan karakter kepribadian siswa. Karakteristik kebudayaan ini dapat membuat kesatuan dan kebersamaan dalam sebuah cakupan.

Hal | 67

### b. Pendapat Jhon Dewey

Plato mempunyai pendapat tentang kependidikan seni. Jhon Dewey memformulasikan landasan pikiran terhadap kependidikan seni humanis. Isi dari pendapat ini mneyatakan bahwa ruang kelas diibaratkan sebagai cakupan yang tidak sempit, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sarana oleh siswa dalam pembelajaran di ruang kehidupan. Proses pembelajaran dilakukan diharapkan dapat membangun lingkungan pembelajaran yang mempunyai langkah dan proses yang baik. Guru sebaiknya mengupayakan dalam memotivasi siswa untuk dapat berperilaku kooperatif dengan teman sekelasnya dalam proses pembelajaran. Untuk kedepannya siswa dapat berpikiran dalam pemecahan permasalahan yang dapat diterapkan di kehidupan masyarakat. Kelembagaan kependidikan sebaiknya dapat mencipatakan keadaan masyarakat yang bisa menjelaskan keadaan sesuai dengan keadaan sebenarnya (Kristanto, 2017).

Kependidikan seni musik yang humanis dapat berpeluang dan berpengalaman kepada siswa untuk bekerja sama dalam pembelajaran, seperti materi yang diberikan berhubungan dengan keadaan tentang keagamaan, keberagaman, keindahan, siswa dalam berekspresi, berapresiasi, berkreasi dalam merealisasikan keindahan dan keberagaman kebudayaan di Indonesia.

### c. Pendapat Petalozzi

Petalozzi merupakan ahli dalam kependidikan seni humanis, misalnya M.R Heafford yang menyebutkan bahwa Petalozzi menemukan konsep dan sistem kependidikan yang dapat merubah penggunaan gaya yang lama. gaya baru ini berfokus pada anak secara psikologis dan fisiologis, serta semua yang diperoleh dalam pengalaman, sehingga kependidikan dapat diubah dan berfokus pada siswa dan menyesuaikan diri dengan antusiasme, perasaan, dan kecerdasan siswa. Gaya lama yang digunakan dapat dijadikan patokan oleh siswa untuk pembelajaran, maka kependidikan perlu pengubahan gaya yang baru yang berfokus kepada siswa (student center learning). Dengan demikian kependidikan seni tidak hanya memuat siswa menjadi pasif sebaliknya menjadi aktif (Latifah et al., 2021):(Sadiran, 2022).

### d. Pendapat Lamont

Pendapat Lamont menyatakan bahwa secara sejarah mendiskusikan tentang alam dan perilaku individu, dan permasalahan tentang manusia. Istilah humanis pertama kali diterapkan pada abad enam belas yang dipakai oleh sarjana Renaissance Eropa. Cakupan humanis ada evaluasi renaissans. Ahli pemikiran humanis ini berpendapat bahwa perilaku manusia, pemecahan masalah yang berhubungan dengan kependidikan yang humanis dapat diadefinisikan sebagai keterkaitan manusia dengan kealaman dan permasalahan yang dukungan individu dalam permasalahan hidup. Berhubungan dengan itu, ahli kependidikan musik ini berfokus pada landasan kealaman mencakup perilaku individu dan permasalahan yang membersamainya (Prabawa et al., 2021).

### e. Pendapat Eksistensialisme

Pendapat ini mempunyai pemikiran bahwa eksistensialisme dapat mempunyai kebebasan individu mempunyai peran dalam memotivasi seorang individu. Guru membuat eksistensialisme dapat menghasilkan dan menciptakan kesadaran diri untuk bertanggung jawab pada siswa. Tujuan ini dapat menetapkan siswa dari kebersisteman pendidikan karena setiap guru mempunyai tanggung jawab dalam mendidik diri sendiri. Perihal ini dapat didefinisikan bahwa aliran eksistensialisme diidentifikasi bahwa kependidikan seni menjadi sarana untuk berfokus pada ekspresi bebas siswa dalam menentukan kehidupan dan bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka. Hal ini menyampaikan bahwa kependidikan seni musik merupakan bagian dan kajian pengembangan kepribadian siswa. Dengan demikian menjadi perantara dengan menjadikan ekspresi bebas siswa, kemandirian siswa pada masa yang akan datang dapat membuat dan memahami siswa itu sendiri (Purnama, 2016).

## 2. Kependidikan yang Humanis

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai banyak dimensi dapat diartikan dari berbagai aspek. Pendapat Spranger menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan mempunyai keberbedaan dengan makhluk lainnya pada aspek rohani. Dengan kata lain manusia dapat menerapkan nilai kebudayaan seperti keagamaan, kesenian, dan kemasyarakatan. Kependidikan yang humanis mempunyai landasan tentang manusia yang berasal dari kesepitualan dan keberadaan manusia itu sendiri (Sabaruddin, 2020).

Pernyataan ini terlihat uang dalam manusia terlibat dalam kependidikan berfokus pada semangat dalam membantu manusia secara psikis dan psikologis. Dengan demikian, kependidikan berpeluang dalam memberikan keseimbangan antara kecerdasan spritual dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional (Prabawa et al., 2021).

Norma kemanusiaan dalam kependidikan yang disebutkan oleh Stainer bahwa kependidikan dilakukan dengan hakikat perasaan yang baik. Hal ini dapat diperoleh siswa dari guru yang dapat menciptakan kesesuaian sehingga kependidikan merupakan pembelajaran yang menyenangkan.

### 3. Seni Musik dalam Pemikiran Filsafat Kependidikan

Bahari menyebutkan bahwa seni musik dapat disebut sebagai seni suara yang dapat didengar oleh indera pendengaran. Hal ini dibentuk dari rentetan suara yang dapat didengar dan menimbulkan keadaan yang keindahannya membentuk nada yang mempunyai harmoni dan ritme. Tidak sekadar itu, akan tetapi mempunyai ruang dan waktu yang dapat diketahui oleh individu dan orang lainnya di kehidupan sehingga dapat dirasakan. Selain itu, memunculkan keseimbangan dan kepuasan terhadap siapapun yang mendengarnya (Bahari, 2008).

Bahari juga menyebutkan bahwa acuan, estetika dan simbolisme dan dijadikan konsep terhadap setiap pola tingkah laku individu. Hal ini meliputi aktifitas dalam berkreasi dan berapresiasi. (1) nilai keindahan dan simbolisme dapat dijadikan sebagai konsep individu dalam melakukan pekerjaan seni untuk berekspresi melalui karyanya berdasarkan pengalamannya yang dapat dimanipulasi oleh media untuk menampilkan karya seni; (2) nilai keindahan

dan simbolisme merupakan konsep dasar bagi penyuka seni untuk dapat melihat hasil karya seni. Dengan begitu dapat memberikan apresiasi kepada karya seni untuk membuat dapat terkesan menjadi sebuah penilaian estetika (Bahari, 2008).

Pendapat lain menyebutkan bahwa pemikiran ini mempunyai pendapat bahwa seni musik berperan dalam kehidupan siswa, akan tetapi perlu perbaikan bahwa dapat diperoleh melalui pengalaman bermusik. Pengalaman bermusik dapat berkomunikasi dengan baik dalam sebuah kelompok. Hal ini menggambarkan penerapan musik dapat dilaksanakan secara individu dan kelompok. Bermusik secara berkelompok dapat berkomunikasi dengan kelompok yang dibuat. permainan berkelompok mendeskripsikan terdapat adaptasi dengan kelompok lain yang tanpa sengaja dapat bersosialisasi dengan kebudayaan yang beragam dengan musik yang berkelompok. Mereka membutuhkan tingkat sadar untuk mengerti kebudayaan dalam suatu kelompok dalam menampilkan musik mereka. Hal ini dapat menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam bermusik dan siswa mendapatkan pengalaman berdasarkan kesesuaian dalam permainan bermusik. Hal ini juga disebutkan oleh Sumaryanto menyatakan bahwa kecakapan bermusik berpengaruh terhadap lingkungan sekitar yang dapat mengembangkan kemampuan bermusik siswa. Kemampuan bermusik ini, seperti birama, bermusik, nada yang dapat memotivasi dan ikut serta dalam bermusik.

Secara konsep, kependidikan seni musik dapat memperoleh pengalaman dalam berkomunikasi untuk menciptakan harmoni dalam keberbedaan karakteristik individu dan keberbedaan tipe instrumen musik dalam

pertunjukkan musik. Hal ini dapat mengkaji aspek harmoni dan estetika. Hal ini diperkuat oleh pendapat lain pandangan lain yang memberikan apresiasi seni dilakukan oleh individu dalam proses karya seni. Apresiasi dilakukan untuk memberikan kebermaknaan yang artistik. Lebih jelasnya apresiasi merupakan tingkah laku yang diadaptasi melalui evaluasi dalam karya seni. Karya seni dijadikan acuan dalam berkehidupan manusia, dan dijadikan penindakan dalam mempertahankan karya seni.

#### 4. Kependidikan seni yang humanis

Sesuai dengan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kependidikan yang humanis adalah kependidikan yang dilakukan untuk membentuk karakter siswa dengan dibekali tanggung jawab yang tinggi. Kependidikan berfungsi sebagai sarana untuk menerapkan akomodasi kepentingan dalam mendapatkan pengetahuan, kecakapan, berperilaku baik. Kependidikan dapat diberikan melalui wadah perkembangan dan pengalaman yang berasal dari proses secara alami dan pemecahan permasalahan dalam berkehidupan. Selain itu, kependidikan seni merupakan wadah yang humanis konstruktif karena diarahkan untuk dapat berkomunikasi, sensitif, reflektif, dan kreatif.

Pemikiran humanis dalam kependidikan seni musik dapat berpeluang dan berpengalaman pada siswa yang meliputi elemen musik, seperti berekspresi, berapresiasi, berkreasi musik, dan menciptakan harmoni dengan individu sendiri, keadaan alam, dan estetika. Hal ini termaktum dalam target kependidikan seni musik terdapat dalam kurikulum dalam acuan untuk melaksanakan kependidikan yang humanis. Siswa mempunyai ekspresi kebebasan dan tanggung jawab yang mengacu kepada keteraturan kependidikan. Guru mempunyai tanggung jawab dan peran

dalam mendukung siswa melaksanakan proses pembelajaran dan menghasilkan pengalaman dijadikan bekal dalam menghadapi kehidupan. Guru dapat mendukung siswa dalam menciptakan kesadaran dalam sikap mandiri, bijak dalam pengampilan keputusan, dan menciptakan tanggung jawab dalam pemilihan tersebut.

Isi materi yang diperoleh siswa dari guru direlevankan dengan kebutuhan siswa karena berhubungan dengan umur dan perkembangan emosi, seimbangnyanya kecerdasan intelektual, emosi, dan psritual dari siswa. Oleh sebab itu, isi materi musik dipergunakan dan berbingan dengan nada yang berasal dari estetika alam, peristiwa alam, rasa terima kasih, nasihat, dan dapat memperoleh pengalaman yang mempunyai keterikatan kesosialan dan kebudayaan. Seluruh isi materi diperoleh oleh siswa mempunyai makna dan elemen musik, misalnya bernyanyi lagu daerah, siswa berekspresi dengan harmoni lagu, membuat kenyamanan melalui keindahan musik kemudian diteruskan dengan mengeksplorasi nada dan makna yang dilagukan, sehingga lagu yang dimaksud dapat membuat siswa mengerti kebudayaan suatu daerah. Hal ini tidak hanya termasuk ke dalam proses menyanyikan lagu daerah, akan tetapi menciptakan kesadaran dan rasa peduli siswa terhadap keberagaman kebudayaan Indonesia. Apalagi proses pembelajaran dilakukan secara keseluruhan, dapat menerima input oleh siswa sehingga setiap siswa juga dalam menerima hak dan termasuk ke dalam keberagaman (Eriswan, 2012).

Hal yang diperoleh, misalnya pengetahuan, kecakapan, tingkah laku dalam memainkan musik, namun dilandasi oleh proses berkomunikasi yang



mempunyai unsur rasa kasih sayang untuk memotivasi siswa sehingga pembelajaran seni musi menjadi bermakna. Siswa berperan dalam kependidikan seni musik yang humanis karena dapat meningkatkan dan menumbuhkan sikap mandiri dalam kehidupan, seperti penentuan putusan dan pilihan, dan menemukan keunikan diri sendiri. Hal dapat dilihat dari menyanyikan lagu siswa dapat berekspresi mempunyai gaya sendiri sehingga lagu yang didengar tampak beda dari penyanyi aslinya. Dengan kata lain, kependidikan seni musik yang humanis dapat membentuk karakter dan kepribadian sehingga siswa dapat berapresiasi, berkreasi, berekspresi, dan estika.

## PENUTUP

Kependidikan seni musik yang humanis adalah upaya dalam mendapatkan target kependidikan diterapkan dan diakomodasi siswa dalam mempunyai kepribadian dan sikap yang mandiri dalam menentukan putusan sebagai siswa. Guru diharapkan dapat menjadi penghubung bagi siswa untuk dapat memotivasi siswa untuk mendapatkan kepengetahuan, kecakapan, perilaku yang baik sesuai dengan karakter siswa. Guru hendaknya memberikan pengalaman kepada siswa untuk berekspresi,, berapresiasi, berkreasi dalam menciptakan harmoni dan estetika. Selain itu, guru dapat memberikan pendampingan kepada siswa untuk menciptakan rasa sadar, mandiri dan tanggung jawab siswa. Sebagai perantara dan motivator, guru hendaknya mempunyai rasa sayang kepada siswa agar berkemampuan dalam memahami makna kependidikan seni musik

## KEPUSTAKAAN

- Afriadi, P. A. (2019). Seni Rupa yang Meng-Humanis. *Seminar Nasional "Guru Pembelajar, Guru Milenial*, 220–239.
- Argaheni, B. N. (2020). Sistemik Review: Dampak Perkuliahan Daring saat Pandemi Covid-19 terhadap Mahasiswa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya: PLACENTUM*, 8(2), 99–108.
- Arnita. (2017). Inovasi Metode dan Media dalam Pembelajaran Seni di Indonesia. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(1), 44–51.
- Bahari, N. (2008). *Kritik seni : wacana apresiasi dan kreasi*. Pustaka Belajar.
- Desyandri. (2015). *Pendidikan Seni Musik Humanis: Suatu Tinjauan Konseptual*.
- Eriswan. (2012). Islam dan Budaya Melayu: dalam Mewujudkan Visi Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang. *Jurnal Ekspresi Seni*, 14(1), 40–49.
- Hardjana, S. (2018). *Estetika Musik: Sebuah Pengantar* (1st ed.). Art Music Today.
- Kristanto, A. (2017). Memahami Paradigma Pendidikan Seni . *ABDIEL*, 119–126.
- Latifah, N. P., Habibi, D. M., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Konteks Pemikiran Paulo Freire Dan K.H Ahmad Dahlan. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 4(2), 103–116.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2010). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *International Journal of Surgery*, 8(5), 336–341. <https://doi.org/10.1016/j.ijvsu.2010.02.007>

- Prabawa, K. A., Pradoko, S., & Handoyo, B. C. (2021). Perspektif Pendidikan Seni Musik Berorientasi Humanistik. *INVENSI: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Seni*, 6(1), 41–52.
- Purnama, N. A. (2016). *Tema Eksistensialisme dalam Lagu Iwan Fals*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Rosyada, N. M., & Retnawati, H. (2022). Elementary school: A review of evaluation selementary school: A review of evaluations. *AIP Conference Proceedings*, 1–9.
- Sabaruddin. (2020). Sekolah dengan Konsep Pendidikan Humanis. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(2), 147–162. <https://doi.org/doi:10.21831/hum.v20i2.29306>.
- Sadiran. (2022). Pemikitan Pertalozzii tentang Pendidikan. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* , 16(2), 197–206. <https://doi.org/DOI:10.56997/almabsut.v16i2.686>
- Triyanto. (2016). Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi*, X(1), 1–10.